

KATEGORI DAN FUNGSI MAJAS DALAM LIRIK LAGU ALBUM *BINTANG LIMA DEWA 19*

Oleh:

Annika Aprianti¹, Harris Effendi Thahar.², Zulfadhli³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: nicayanti@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research is (1) describing the kind of figurative of speech lyric Dewa 19 song at *Bintang Lima* album, (2) stating the dominance figurative of speech in Dewa 19 song at *Bintang Lima* album, (3) describing the function of figurative of speech lyric in Dewa 19 song at *Bintang Lima* album. The research data is Dewa 19 song at *Bintang Lima* album. The resources of this research is song lyric. The collection of data by reading song lyric, pointing the sentence that using figurative of speech, to predict the function of figurative of speech. The result is 13 figurative of speech, the dominance is repetitive figurative of speech about 17 and figurative of speech function about 4 that is concreting, alleviating, empassizing and to beautify.

Kata kunci: *jenis majas; fungsi majas; lirik lagu*

A. Pendahuluan

Lirik lagu adalah sajak yang merupakan susunan kata, sebuah nyayian yang berisi curahan dan lukisan perasaan pribadi. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990:271), diungkapkan bahwa lagu merupakan rangkaian nada dengan atau tanpa lirik teks yang sengaja disusun untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan cara tertentu yang berlaku umum. Dalam menciptakan lirik-lirik lagu, pengarang menggunakan gaya bahasa yang berciri khas. Dalam lirik lagu akan ditemukan penggunaan bahasa, pilihan kata dan majas yang digunakan pengarang.

Majas yang terdapat dalam lirik lagu akan menimbulkan efek kepuhitan sebagaimana layaknya puisi. Mengkaji lirik lagu sama halnya dengan mengkaji puisi. Menurut Pradopo (1990:7), menyebutkan puisi adalah pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama.

Sesuatu disebut puitis apabila mampu membangkitkan perasaan dan menarik perhatian serta menimbulkan tanggapan yang jelas, juga menimbulkan keharuan dan memberi daya sugesti. Puisi merupakan sebuah struktur, sebagai sebuah karya sastra puisi memiliki unsur yang terjalin secara sistematis sehingga puisi tidak hanya memiliki satu sistem melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma itu menimbulkan lapis norma di bawahnya. Pradopo (1990:14-15) menganalisis norma itu seperti berikut:

- (a) Lapis bunyi sebagai lapis norma pertama bila orang membaca puisi untuk melihat seperti rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang dan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

panjang; (b) lapis kedua, yaitu lapis arti. Lapis ini berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frasa dan kalimat.

Bila diperhatikan sebuah puisi yang telah jadi dan kemudian memperhatikan unsur yang ada dalam puisi maka tidak terlepas dari masalah bentuk sastra yang digunakan maka jelas akan ditemukan beberapa unsur dalam puisi yaitu: Pertama, kita akan menemui adanya pikiran dan perasaan yaitu sesuatu yang merupakan kekayaan pengalaman batin pengarang yang disampaikan lewat puisi yang diciptakan. Melalui puisi tersebut kita dapat melihat bagaimana jalan pikiran pengarang dan pola emosi yang menguasai dan yang hendak ditimbulkan. Kedua, nada bicara atau suasana yang diciptakan oleh pengarang untuk menerangkan efek tertentu dari pembaca. Ketiga, tema dan pesan atau tujuan yaitu sesuatu yang mendorong pengarang menciptakan puisi tersebut dengan maksud menyampaikan sesuatu pesan tertentu atau ingin memberikan sesuatu kenikmatan emosional melalui kemampuannya menyajikan lirik yang indah (Semi, 1984:97)

Ketiga unsur pokok itu mesti saling mendukung untuk membentuk suatu puisi yang memiliki nilai seni. Dengan begitu keindahan dan kepuhitan itu dapat dicapai dengan adanya perpaduan yang baik dan harmonis antara unsur yang membangun puisi. Hasil dari perpaduan dan keharmonisan itu menyebabkan pembaca dan pendengar bisa merasakan.

Begitu juga dengan penciptaan sebuah lirik lagu. Menurut Semi (1984:106), lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik diartikan juga puisi yang dinyanyikan karena itu, lirik tersebut disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula sehingga lirik lagu juga dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan, berita dan mengungkapkan perasaan kepada orang lain.

Di dalam sebuah lagu dapat ditemukan unsur kepuhitan. Sebuah lirik lagu populer juga dapat berbau puitis karena pilihan katanya yang khas dan menggunakan majas, maka lirik lagu dan kepuhitan memiliki hubungan satu dan yang lainnya.

Konteks puisi dalam lirik lagu menjadi daya tarik tersendiri untuk menikmati lagu. Salah satu grup *band* yang memiliki ciri khas yaitu Dewa 19. Lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* banyak mengandung majas yang menjadikan lirik lagu menjadi puitis. Grup *band* Dewa 19 bukanlah grup *band* pendatang baru, tetapi karya mereka masih dikenal dalam musik Indonesia. Sebagai grup *band*, Dewa 19 pernah meraih kesuksesan melalui serangkaian lagu genre rock dan pop. Album *Bintang Lima* merupakan album terlaris. Semua lirik lagu dalam album *Bintang Lima* ini banyak mengandung majas dan makna kias di dalamnya.

Penciptaan sebuah lagu tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami musik seperti ketepatan tempo, nada dan irama. Penghayatan lirik lagu juga sangat diperlukan. Konteks puisi dalam lirik lagu menjadi daya tarik bagi penikmat lagu. Menurut Reeves (dalam Waluyo, 1991:22), puisi merupakan karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias (majas) dan makna lambang.

Lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* yang terdiri dari 9 lagu merupakan karya seni yang kreatif dan memiliki nilai tinggi. Nilai kreatif itu dapat dilihat dari segi bahasanya, yakni pemakaian bahasa puitis seperti majas yang menimbulkan nilai rasa dan konotasi tertentu. Menurut Waluyo (1991:83) mengatakan bahwa figurative menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figurative adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak sama, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata-kata dan bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

Menurut Tarigan (1985:113-152), jenis majas secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu; (a) Majas Perbandingan yang terdiri atas perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori dan antitesis; (b) Majas Pertentangan yang terdiri atas hiperbola, litotes, ironi, yang terdiri atas sinekdoke, alusi atau kilatan, eufemisme, elipsis, inverse dan gradasi; (d) Majas Perulangan yang terdiri atas aliterasi, antanaklasis, kiamus dan repetisi. Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

a. Majas perbandingan

1) Perumpamaan

Majas perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan dianggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, sebagai, bak, umpama, laksana dan sejenisnya.

2) Metafora

Metafora adalah sejenis majas perbandingan yang paling singkat, padat tesusun rapi. Didalamnya terlihat dua ide; yang satu adalah suatu kenyataan sesuatu yang difikirkan yang menjadi objek dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi dan kita menggantika yang belakangan ini menjadi yang terdahulu tadi.

3) Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

4) Alegorasi

Alegorasi adalah pemakaian beberapa kiasan secara beruntun semua sifat yang ada pada benda itu dikiaskan.

5) Antitesis

Antitesis adalah majas yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu salah satu yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan).

b. Majas Pertentangan

Majas Pertentangan merupakan majas yang mengadakan pertentangan terhadap beberapa hal, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Majas Pertentangan ini terdiri atas tujuh bagian sebagai berikut:

1) Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan berlebihan jumlah, ukuran, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

2) Litotes

Litotes adalah majas yang pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk pertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya.

3) Ironi

Ironi adalah majas yang menyatakan makna pertentangan dengan maksud olok-olok.

4) Oksimoron

Oksimoron adalah majas yang mengandung penegalan atau pendirian suatu hubungan sintaksis (baik koordinasi maupun determinasi) antara dua antonim.

5) Paronomasia

Paronomasia adalah majas yang berisi pengajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain. Contoh: saya menerima *ban* ini sebagai *bantuan* yang sangat berharga sebab dengan ini kami dapat meneruskan perjalanan yang masih jauh.

6) Paralipsis

Paralipsis adalah majas yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

7) Zeugma

Zeugma adalah majas yang yang merupakan koordinasi atau gabungan dua kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan seperti abstrak dan konkret. Contoh: *baik dan buruk* sifatnya sudah saya terima.

c. Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan majas yang menghubungkan sesuatu hal dengan hal lainnya, secara eksplisit maupun implisit. Majas pertautan terdiri atas :

1) Metonomia

Metonomia adalah majas yang memakai nama ciri-ciri, nama hal yang ditautkan dengan orang, barang dan hal sebagai penggantinya.

2) Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya.

3) Alusi atau kilatan

Alusi atau kilatan adalah majas yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang atau pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

4) Eufemisme

Eufemisme adalah majas yang ungkapannya lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan.

5) Elipsis

Elipsi adalah majas yang di dalamnya terjadi pembuangan dan penghilangan kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa

6) Inversi

Inversi adalah majas yang merupakan pemutusan atau perubahan urutan-urutan konstruksi sintaksis.

7) Gradasi

Gradasi adalah majas yang mengandung suatu rangkaian dan urutan kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu dan beberapa ciri semantik secara umum.

d. Majas Perulangan

Majas perulangan merupakan majas yang di dalamnya terdapat pengulangan, baik kata, kelompok kata maupun suku kata yang sama. Majas perulangan terdiri atas majas aliterasi, kiamus, repetisi dan antanaklasis.

1) Aliterasi

Aliterasi adalah majas yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Contoh : inilah indahnya impian.

2) Kiamus

Kiamus adalah majas yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi hubungan anarata dua kata dalam satu kalimat.

3) Repetisi

Repetisi adalah majas yang mengandung perulangan berkali-kali atau sekelompok kata yang sama.

4) Antanaklasis

Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

Penggunaan majas merupakan suatu cara atau teknik berkomunikasi agar informasi, ide dan gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang atau penyair dapat dipahami pembaca atau pendengar dengan menggunakan bahasa secara kias dan indah.

Menurut Ngusman (2008:166), majas berfungsi untuk mengkongkretkan, menghaluskan, menyopankan, menegaskan suatu gagasan atau memperindah suatu tuturan. dikatakan mengkongkretkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Semi (1993:23) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, akan tetapi menggunakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji. Metode deskripsi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan dan menginterpretasi data (Moeleong, 2009:11).

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan penggunaan majas dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima*. Kajian dalam penelitian ini menggunakan teknik uraian rinci.

Data penelitian ini adalah lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* yang terdiri dari sembilan lagu. Sumber data penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Moleong (2009:168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti menggunakan teks lagu Dewa 19 album *Bintang Lima*. Setelah hasil penggunaan majas dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* terkumpul, teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik uraian rinci. Menurut Moleong (2009:338), teknik uraian rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sedemikian rupa sehingga uraiannya yaitu dilakukan setelah diteliti dan secermat mungkin.

C. Pembahasan

1. Penggunaan Majas dalam Lirik Lagu Dewa 19 Album *Bintang Lima*

Berdasarkan teknik uraian rinci, penggunaan majas dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* ditemukan 13 jenis majas (Tarigan, 1985:113-152) yaitu; (1) perumpamaan, (2) personifikasi (3) alegori, (4) antithesis, (5) hiperbola, (6) oksimoron, (7) paralipsis, (8) zeugma, (9) sinekdoke, (10) alusi atau kilatan, (11) eufemisme, (12) aliterasi, (13) repetisi.

Pada lagu pertama (Cemburu), pengarang lagu menggunakan 10 majas yaitu (1) hiperbola sebanyak 3 penggunaan, (2) paralipsis sebanyak 3 penggunaan, (3) majas sinekdoke sebanyak 1 penggunaan dan (4) majas repetisi sebanyak 3 penggunaan.

Pada lagu kedua (Dua Sejoli), pengarang menggunakan 5 majas yaitu (1) alusi atau kilatan sebanyak 2 penggunaan, (2) hiperbola sebanyak 1 penggunaan, (3) personifikasi sebanyak 1 penggunaan, (4) repetisi sebanyak 1 penggunaan.

Pada lagu ketiga (Lagu Cinta), pengarang menggunakan 9 majas yaitu (1) personifikasi sebanyak 2 penggunaan, (2) antithesis sebanyak 1 penggunaan, (3) zeugma sebanyak 1 penggunaan, (5) eufemisme sebanyak 1 penggunaan, (6) alegori sebanyak 1 penggunaan, (7) repetisi sebanyak 3 penggunaan.

Pada lagu keempat (Roman Picisan), pengarang lagu menggunakan 6 majas yaitu (1) perumpamaan sebanyak 1 penggunaan, (2) personifikasi sebanyak 1 penggunaan, (3) alegori sebanyak 1 penggunaan.

Pada lagu kelima (Separuh Nafas), pengarang lagu menggunakan 4 majas yaitu (1) personifikasi sebanyak 1 penggunaan, (2) eufemisme sebanyak 2 penggunaan, (3) repetisi sebanyak 1 penggunaan.

Pada lagu keenam (Hidup Adalah Perjuangan), pengarang menggunakan 3 majas yaitu (1) paralipsis sebanyak 1 penggunaan, (2) repetisi sebanyak 3 penggunaan.

Pada lagu ketujuh (Risalah Hati), pengarang menggunakan 7 majas yaitu (1) perumpamaan sebanyak 2 penggunaan, (2) personifikasi sebanyak 1 penggunaan, (3) hiperbola sebanyak 1 penggunaan, (4) repetisi sebanyak 3 penggunaan.

Pada lagu kedelapan (Cinta Adalah Misteri), pengarang menggunakan 5 majas yaitu (1) personifikasi sebanyak 2 penggunaan, (2) paralipsis sebanyak 1 penggunaan, (3) eufemisme sebanyak 1 penggunaan, (4) repetisi sebanyak 1 penggunaan.

Pada lagu kesembilan (Sayap-Sayap Patah), pengarang menggunakan 3 majas yaitu (1) personifikasi sebanyak 1 penggunaan, (2) aliterasi sebanyak 1 penggunaan, (3) repetisi sebanyak 1 penggunaan.

2. Majas yang Dominan Digunakan dalam Lirik Lagu Dewa 19 Album *Bintang Lima*

Berdasarkan temuan di atas, dapat diketahui majas yang dominan digunakan pada lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima*.

Tabel 1. Majas yang Dominan Digunakan dalam Lirik Lagu Dewa 19 Album *Bintang Lima*

No	Jenis majas	Frekuensi	Persentase
1	Perumpamaan	4	7,84 %
2	Personifikasi	9	17,64 %
3	Alegori	2	3,92 %
4	Anthitesis	1	1,96 %
5	Hiperbola	5	9,8 %
6	Oksimoron	1	1,96 %
7	Paralipsis	3	5,88 %
8	Zeugma	1	1,96 %
9	Sinekdoke	1	1,96 %
10	Alusi atau kilatan	2	3,92 %
11	Eufemisme	4	7,84 %
12	Aliterasi	1	1,96 %
13	Repetisi	17	33,3 %
Jumlah		51	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa majas yang dominan digunakan dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* adalah repetisi sejumlah 17 bentuk pemakaian dengan persentase pemakaian 33,3% dan majas yang paling sedikit digunakan adalah antithesis, oksimoron, zeugma, sinekdoke, dan aliterasi sejumlah 1 pemakaian dengan persentase pemakaian 1,96%.

3. Fungsi Majas dalam Lirik Lagu Dewa 19 Album *Bintang Lima*

Fungsi majas dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* adalah untuk mengkonkretkan, menegaskan, menghaluskan, dan mempuhkan (Ngusman, 2008:166).

Fungsi majas mengkonkretkan dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* yaitu menyatakan apa yang sebenarnya mereka lihat dan mereka rasakan disekeliling lalu diungkapkan dalam bentuk lirik lagu. Kalimat yang mengkonkretkan dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* terdapat dalam majas paralipsis, anthitesis, oksimoron, dan alusi.

Fungsi majas menghaluskan dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* yaitu ungkapan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu, kalimat yang kasar dihaluskan dengan menggunakan kalimat bermajas sehingga pembaca dan pendengar sebagai penikmat dapat merasakan ketenangan. Penggunaan kalimat dengan fungsi menghaluskan terdapat dalam majas eufemisme.

Fungsi majas menegaskan dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* yaitu adanya penguatan kalimat dalam lirik lagu yang bertujuan untuk menegaskan maksud yang ingin disampaikan lewat lirik lagu. Kalimat dalam lirik lagu Dewa 19 berfungsi menegaskan terdapat dalam majas hiperbola, sinekdoke, dan repetisi.

Fungsi majas mempuhkan dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* yaitu ungkapan yang ingin disampaikan dalam lirik lagu yang memakai kalimat yang biasa saja dipuahkan dengan menggunakan kalimat yang bermajas sehingga pendengar lagu dapat menikmati. Kalimat yang berfungsi mempuhkan dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* terdapat dalam majas personifikasi, zeugma, alegori, dan perumpamaan.

4. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian yang berjudul "Penggunaan Majas Dalam Lirik Lagu Dewa 19 Album *Bintang Lima*" dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran majas, khususnya materi pelajaran

“Ragam makna dalam Syair lagu”. Dengan standar kompetensi “Memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair”, dan kompetensi dasar “menganalisis tema, pesan, majas dan unsur-unsur syair dalam berbahasa Indonesia untuk kelas IX semester 1.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah pada kelas IX semester 1 guru lebih terdahulu harus menyampaikan kompetensi dasar (KD) kepada siswa. Setelah guru menyampaikan KD guru memotivasi siswa dengan menanyakan group band favorit yang diidolakannya. Dengan demikian siswa akan termotivasi dan tertarik dalam meaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Setelah melakukan kegiatan apersepsi, guru menjelaskan satu persatu ragam makna (majas) kepada siswa. Guru memperdengarkan salah satu lagu lagu dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* dengan menggunakan *tape recorder*. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk mendiskusikan majas apa yang ada dalam lirik lagu tersebut. Setelah menemukan majas dalam lirik lagu tersebut, agar siswa lebih paham selanjutnya, guru memberikan contoh lirik lagu yang lain. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan mencari ragam makna yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Setelah mendiskusikan hasil penelitian, masing-masing perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Kelompok lain boleh memberikan kritik atau saran yang membangun terhadap kelompok yang sudah tampil.

Setelah semua kelompok menampilkan hasil diskusi di depan kelas guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Agar siswa lebih memahami materi pelajaran tersebut, guru memberikan tugas tambahan untuk mencari majas dalam lirik lagu dari penyanyi atau group band lainnya yang mereka sukai. Dengan demikian siswa dapat mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah dan ini akan membuat siswa lebih kreatif dan tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

C. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan terhadap lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* terdapat 13 jenis majas yaitu (1) majas perumpamaan (2) majas personifikasi (3) majas alegori (4) majas antithesis (5) majas oksimoron (6) majas hiperbola (7) majas paralipsis (8) majas zeugma (9) majas sinekdoke (10) majas alusi atau kilatan (11) majas eufemisme (12) majas aliterasi (13) repetisi.

Majas yang paling dominan digunakan dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* adalah majas repetisi berjumlah 17 pemakaian dan paling sedikit adalah majas antithesis, oksimoron, zeugma, sinekdoke, aliterasi sebanyak 1 pemakaian.

Fungsi majas dalam lirik lagu Dewa 19 album *Bintang Lima* adalah untuk mengkonkretkan, menghaluskan, menegaskan, dan mempuitiskan suatu gagasan dan memperindah suatu tuturan dalam lirik lagu.

Temuan ini sangat penting dipahami dalam menciptakan sebuah lagu, penggunaan majas merupakan salah satu unsur penting dalam lirik lagu agar menjadi lebih menarik dan indah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX semester 1 dengan Standar Kompetensi (SK) “Ragam makna dalam Syair” dan Kompetensi Dasar (KD) “Memahami wacana sastra jenis syair melalui kegiatan mendengarkan syair” dapat digunakan lirik lagu sebagai media ajar. Lirik lagu tersebut dapat dijadikan sebagai contoh syair dan memahami unsure yang ada dalam syair.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan Pembimbing II Zulfadhli, S.S., M.A.

Daftar Rujukan

Depdikbud. 1990. *Eksiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Kusuma.

Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik Teori dan Terapannya Dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.

Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Pardopo, R. Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gajah Mada University.

Semi, M. Atar. 1993. *Anatomi Sastra. Padang*: FBSS IKIP Padang.

Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, Herman. J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.

